

SURAT TUGAS

Nomor: 485-R/UNTAR/PENELITIAN/VIII/2024

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

OLGA NAULI KOMALA, S.T., M.Ars., Dr.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Healthy Grieving dalam Alur Narasi Spasial sebagai Pendekatan Perancangan Rumah Duka dan Krematorium Cilincing, Jakarta
Nama Media : Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)
Penerbit : Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Volume/Tahun : Volume 6, Nomor 1, April 2024
URL Repository : <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27471>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

05 Agustus 2024

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : 3ddf0b96fbda79bd93eb930bbfb4bcf5

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
P: 021 - 5695 8744 (Humas)
E: humas@untar.ac.id

 Untar Jakarta

 untar.ac.id

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana

JURNAL STUPA

Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur



JURNAL STUPA (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur) - Vol. 6, No. 1, APRIL 2024

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Kampus 1, Gedung L, Lantai 7
Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
Telp. (021) 5638335 ext. 321
Email: jurnalstupa@ft.untar.ac.id

APRIL 2024
Vol. 6, No. 1



Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara



DAFTAR ISI

KONSEP ERGONOMI BARU TERKAIT LANSIA SEBAGAI PRINSIP PERANCANGAN PADA SENIOR FARMERS MARKET <i>Kimberly, Irene Syona Darmady</i>	1 - 12
PERTANIAN VERTIKAL SEBAGAI RESPONS PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN KEMBANGAN TERHADAP PERUBAHAN POLA PERDAGANGAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT <i>Justin, Suwardana Winata</i>	13 - 22
PERAN ARSITEKTUR TERHADAP KEMAJUAN UMKM DI BIDANG FASHION DI ERA DIGITALISASI MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR EMPATI <i>Sidharta Chandana Deva, Martin Halim</i>	23 - 36
ARSITEKTUR ADAPTIF YANG MENJUNJUNG TINGGI KEMANUSIAAN DALAM BANGUNAN SIAP HUNI BAGI PENGUNSI BANJIR <i>Reinhard Patricio Yonandi, Martin Halim</i>	37 - 48
PENDEKATAN EMPATI-SALUTOGENIK DALAM PERANCANGAN FASILITAS PERAWATAN MASA NIFAS <i>Cindy Carissa, Alvin Hadiwono</i>	49 - 60
KONSEP DIGITAL HYBRID PADA RANCANGAN UNIT KIOS DI PASAR GROGOL - JAKARTA BARAT <i>Angela Czarina Elise, Alvin Hadiwono</i>	61 - 70
PENDEKATAN ARSITEKTUR AUTISME DALAM PERANCANGAN MUSEUM EDUKASI <i>Marcella Stefanie, Alvin Hadiwono</i>	71 - 82
EKSPLORASI PENGARUH DESAIN BANGUNAN TERHADAP KESEJAHTERAAN MENTAL DAN PENANGGULANGAN DEPRESI <i>Rizqi Ramadhan, Maria Veronica Gandha</i>	83 - 96
RUANG KESEJAHTERAAN BERSAMA ANTARA MANUSIA-ANJING DALAM KONTEKS TERAPI PTSD <i>Vania Amanda, Maria Veronica Gandha</i>	97 - 110
PENERAPAN METODE BERTAHAP DAN MEKANISME SEDERHANA UNTUK MENGGALI BAKAT ANAK-ANAK AUTISME <i>Dominikus Martin Sulistyawan, Franky Liauw</i>	111 - 120
MEDALI RELASI ANTARGENERASI <i>Meilisa Christiani Susanto, Franky Liauw</i>	121 - 134
PEMANFAATAN AIR LIMBAH SEBAGAI SUMBER DAYA KAMPUNG APUNG <i>Pricillia Adeline, Franky Liauw</i>	135 - 148
BEREMPATI TERHADAP BUKU FISIK SEBAGAI PENGAGAS WADAH PEMINATAN AKTIVITAS MEMBACA <i>Rahmat Maulidani, Agustinus Sutanto</i>	149 - 164

MEMADUKAN DUNIA ANAK- ANAK MELALUI ARSITEKTUR BERMAIN: MERANCANG RUANG EDUKASI BERFOKUS SEJARAH PERMAINAN INDONESIA <i>Fernando Janvier, Agustinus Sutanto</i>	165 - 176
PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM DESAIN RUMAH SINGGAH KREATIF ANAK JALANAN <i>Eric Nicholas Ryandi, Priscilla Epifania Ariaji</i>	177 - 186
PENERAPAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL RASIONALISME YANG EMPATIK DALAM DESAIN FASILITAS PENGOLAHAN UDARA BERSIH DI JAKARTA <i>Madeline Louis Lewinski, Priscilla Epifania Ariaji</i>	187 - 198
PROGRAM REGENERASI TERHADAP DEGRADASI BUDAYA CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG <i>Ronaldo, Theresia Budi Jayanti</i>	199 - 210
PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA PADA RUANG PUBLIK <i>Jefferson Sariputra, Theresia Budi Jayanti</i>	211 - 222
ARSITEKTUR HANDCRAFT RUMAH KAJANG DAN RUMAH SAPAU STUDI KASUS: KAMPUNG AIR BINGKAI, KABUPATEN LINGGA <i>Marco Willian, Naniek Widayati Priyomarsono</i>	223 - 236
RUANG DEMOKRASI DI DESA ADAT CANGGU <i>Tjahyadi Darmawan, Naniek Widayati</i>	237 - 246
PENDEKATAN ARSITEKTUR TERAPUTIK DALAM PERANCANGAN RUMAH TERAPI YANG AMAN BAGI PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL <i>Vicky Kosasih, Olga Nauli Komala</i>	247 - 258
 HEALTHY GRIEFING DALAM ALUR NARASI SPASIAL SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN RUMAH DUKA DAN KREMATORIUM CILINCING, JAKARTA <i>Louis Nelson Nathaniel, Olga Nauli Komala</i>	<u>259 - 272</u>
PENERAPAN TERAPI KREATIF DAN ARSITEKTUR TERAPEUTIK DALAM MENCIPTAKAN "TEMPAT KETIGA" BAGI REMAJA UNTUK MEMPROSES DUKA <i>Amru Akbar Pane, Olga Nauli Komala</i>	273 - 284
PERAN ARSITEKTUR WELLBEING DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KARYAWAN DAN MENGATASI SICK BUILDING SYNDROME DI LINGKUNGAN KERJA <i>Renaldy Joel Yodoin Disastra, Mieke Choandi</i>	285 - 294
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI SISTEM TEKNOLOGI WASTE TO ENERGY (WTE) <i>John Kevin Wirjawan, Mieke Choandi</i>	295 - 310
PEMANFAATAN RUANG PUBLIK KOTA OLEH PKL DARI SUDUT PANDANG ARSITEKTUR EMPATI <i>Joses Gandhi, Mieke Choandi</i>	311 - 324

PENERAPAN <i>HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE</i> PADA HUNIAN SEMENTARA PASIEN RAWAT JALAN DI KOTA BAMBUS SELATAN <i>Jenny Aprillia Coananda, Sutarki Sutisna</i>	325 - 334
PERAN ELEMEN <i>WAYFINDING</i> SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN LANSIA DEMENSIA <i>Fergie Christabelle Tandanu, Sutarki Sutisna</i>	335 - 346
PENGARUH <i>HEALING ENVIRONMENT</i> TERHADAP PEMULIHAN PASIEN ADIKSI NARKOBA DI SENTUL <i>Grady Fornathan Halim, Sutarki Sutisna</i>	347 - 360
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR EMPATI DALAM MENGINTEGRASIKAN FASILITAS TERAPI DAN PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i>, JAKARTA UTARA <i>Hafizh Zulfikar, Nafiah Solikhah</i>	361 - 372
PENDEKATAN <i>EDUPLAY</i> PADA FASILITAS PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI BOJONG BARU, KABUPATEN BOGOR <i>Angela Subagio, Nafiah Solikhah</i>	373 - 386
PENERAPAN METODE <i>PLACEMAKING</i> PARAMETER <i>USES AND ACTIVITIES</i> TERHADAP RANCANGAN <i>LIFESTYLE CENTER</i> UNTUK PRODUK <i>FASHION</i> LOKAL SKALA MIKRO <i>Kavita Laurensia Bachtiar, Nafiah Solikhah</i>	387 - 402
MENERJEMAHKAN EKSPRESI DEPRESI REMAJA MENJADI VOLUME KERUANGAN MENGGUNAKAN TEORI <i>SEQUENCE OF EVENTS</i> <i>Ryan Giffari, Sidhi Wiguna Teh</i>	403 - 414
MENCIPTAKAN ARSITEKTUR FUNGSIONALIS PADA PENYANDANG TUNANETRA <i>Alvin Osvaldo Yaptan, Sidhi Wiguna Teh</i>	415 - 426
PENGOPTIMALAN PERANCANGAN RUANG ARSITEKTUR MELALUI KEGIATAN MENENUN MASYARAKAT ENDE <i>Justinus Hermawan Sultono, Agnatasya Listianti Mustaram</i>	427 - 440
RUANG BIOSKOP ramah KURSI RODA <i>Novinca Debora Tubalawony, Agnatasya Listianti Mustaram</i>	441 - 452
RUMAH TERAPI BAGI REMAJA PENDERITA TRAUMA <i>INNER CHILD</i> <i>Reynaldi Tanoto, Fermanto Lianto</i>	453 - 468
DESAIN PASAR PAKAIAN BEKAS DAN TERMINAL BUS SENEN DENGAN KONSEP <i>FASHION ARCHITECTURE, DRIVE-THRU, DAN PARK & RIDE</i> <i>Metta Widyanti, Fermanto Lianto</i>	469 - 482
RUANG BAGI PEMULUNG DAN TEMPAT DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK <i>Fatihah Azzahrah, Fermanto Lianto</i>	483 - 498
KONSEP ARSITEKTUR TERAPEUTIK UNTUK DESAIN RUANG KONSELING BAGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI JAKARTA <i>Verin Novella Christanto, Denny Husin</i>	499 - 508

PENGALAMAN MULTISENSORI TEMAN TULI DALAM PERANCANGAN EDUKASI-HIBURAN DI KEMBANGAN <i>Stella Felicia Collin, Denny Husin</i>	509 - 522
KONSEP LANSIA AKTIF DALAM PERANCANGAN PANTI JOMPO DI KEMANG SELATAN <i>Sesilia Revalina Haryadi, Denny Husin</i>	523 - 534
RUANG KOMUNITAS ANAK JALANAN DI GROGOL, JAKARTA BARAT <i>Janice Adriana Wijaya, Nina Carina</i>	535 - 550
PENERAPAN KONSEP <i>ECO-CULTURAL TOURISM</i> DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG BATIK CIWARINGIN DI CIREBON <i>Sharron Nurwinata, Nina Carina</i>	551 - 564
PERANCANGAN RUANG KELAS BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR PENYANDANG <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i> <i>Clarent Virginie Surya, Mekar Sari Suteja</i>	565 - 576
PENERAPAN KONSEP <i>PLAYFUL</i> DALAM PERANCANGAN RUMAH TUMBUH KEMBANG ANAK DI KAWASAN CASA JARDIN, JAKARTA BARAT <i>Marcella Hanny, Mekar Sari Suteja</i>	577 - 586
PENYEDIAAN SARANA PENDUKUNG UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA REMAJA BEKASI <i>Ricky Chandra, Budi Adelar Sukada</i>	587 - 602
IMPLEMENTASI DESAIN SARANA TERAPI BERMAIN UNTUK PENGEMBANGAN KEMAMPUAN WICARA DAN BAHASA ANAK PENYANDANG TUNARUNGU <i>Helen Leticia Handojo, Budi Adelar Sukada</i>	603 - 612
SARANA PEMULIHAN FISIK DAN PSIKOLOGIS BAGI PASIEN PALIATIF STROKE DAN KELUARGA DI SULAWESI UTARA <i>Felicia Belinda Mamahit, J.M.Joko Priyono Santoso</i>	613 - 628
PENGUATAN KESEHATAN MENTALITAS KAUM TUNADAKSA MELALUI DESAIN RUANGAN <i>Filipus Jordan Kusuma Atmaja, J.M. Joko Priyono Santosa</i>	629 - 640
DESAIN RUANG KEMOTERAPI DALAM MENDUKUNG PENYEMBUHAN FISIK DAN MENTAL PENDERITA KANKER PAYUDARA <i>Adrian Saputra Wibowo, J. M. Joko Priyono Santoso</i>	641 - 654
STUDI PERKEMBANGAN PROPERTI PERUMAHAN GRAHA RAYA BINTARO TANGERANG SELATAN <i>Christopher Hans Putraning Yudi, Priyendiswara Agustina Bella, Liong Ju Tjung</i>	655 - 668
FAKTOR – FAKTOR LOKASI YANG MEMPENGARUHI HARGA JUAL RUMAH DI KECAMATAN SAWANGAN KOTA DEPOK <i>Nadia Vinieta Setia, Priyendiswara Agustina Bella, Liong Ju Tjung</i>	669 - 684

ANALISIS KONDISI FASILITAS DAN TINGKAT PELAYANAN PASCA RENOVASI STASIUN JATINEGARA	685 - 690
<i>Yosef Mariano Amando Paulsone, Priyendiswara Agustina Bella, Liong Ju Tjung</i>	
PENGELOLAAN POS BLOC DALAM MEMANFAATKAN BANGUNAN BERSEJARAH MELALUI KONSEP ADAPTIVE REUSE	691 - 700
<i>Viando Insan Niscaya Lego, Regina Suryadjaja, Liong Ju Tjung</i>	
STUDI TINGKAT KEPUASAN TERHADAP FASILITAS PEJALAN KAKI DI LOW EMISSION ZONE KOTA TUA	701 - 716
<i>Winston Wiyono, Regina Suryadjaja, Liong Ju Tjung</i>	
KAJIAN KARATERISTIK KORIDOR JALAN KEMANG RAYA SEBAGAI KORIDOR KOMERSIAL	717 - 730
<i>Eveline Alifah Hani, Regina Suryadjaja, Liong Ju Tjung</i>	
STUDI MITIGASI BENCANA TSUNAMI PADA KAWASAN PERMUKIMAN PESISIR, KELURAHAN PASAR LAHEWA, KABUPATEN NIAS UTARA	731 - 744
<i>Fransiska Lois Maria Baeha, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	
STUDI DESTINASI WISATA BUDAYA KAWASAN TRUSMI CIREBON	745 - 760
<i>Kezia Debora Kamagi, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	
STUDI POTENSI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI MATRAS	761 - 774
<i>Nabila Safa Aqila, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	
PENATAAN KAWASAN WISATA PANTAI TANJUNG PASIR, KAB TANGERANG, DENGAN KONSEP INTEGRASI KONSERVASI ALAM DAN PEMUKIMAN NELAYAN	775 - 786
<i>Rahmandani Alfian Darmawan, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo, B. Irwan Wipranata</i>	
STUDI REVITALISASI KAWASAN WATERFRONT DEVELOPMENT SUNGAI SIAK SEBAGAI KAWASAN WISATA SEJARAH KOTA PEKANBARU	787 - 800
<i>Fidy Nita Fauras, Suryono Herlambang, B. Irwan Wipranata</i>	
STUDI ADAPTASI BANJIR DI PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI KAWASAN TELUK GONG	801 - 812
<i>Thomas Gilbert, Suryono Herlambang, B. Irwan Wipranata</i>	
STUDI KARAKTERISTIK JALUR PEJALAN KAKI JALAN SENOPATI SEBAGAI KORIDOR KOMERSIAL KOTA DI JAKARTA SELATAN	813 - 826
<i>Caesa Adhlianita, Suryono Herlambang, B. Irwan Wipranata</i>	
STUDI KUALITAS KAWASAN JALUR PEJALAN KAKI DI AREA BERSEJARAH (KAWASAN KORIDOR JALAN JUANDA JAKARTA PUSAT)	827 - 844
<i>Evan Yohanes, Suryono Herlambang, B. Irwan Wipranata</i>	

HEALTHY GRIEFING DALAM ALUR NARASI SPASIAL SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN RUMAH DUKA DAN KREMATORIUM CILINCING, JAKARTA

Louis Nelson Nathaniel¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, louisnelsonnn21@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Empati arsitektur adalah arsitektur yang menempatkan diri pada posisi pengguna sehingga dapat memahami betul kebutuhan pengguna. Duka adalah reaksi natural ketika menghadapi kematian dari orang-orang terdekat. Proses duka dapat menjadi berkelanjutan dan berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun mental apabila tidak dijalani dengan cara yang sehat. Arsitektur empati disini berperan sebagai suatu media dan ruang yang memahami kebutuhan pengguna yang sedang berduka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri pendekatan perancangan yang berempati terhadap proses kedukaan terutama dalam proses perancangan pembaharuan rumah duka dan krematorium di Cilincing dengan menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Krematorium Cilincing adalah salah satu fasilitas krematorium dan rumah duka paling tua di Jakarta, kondisinya sudah tidak baik dan diperlukan pembaharuan. Konsep *Healthy Grieving* adalah konsep perancangan yang bertujuan untuk memandu pengguna agar dapat berduka dengan cara yang lebih sehat. Metode naratif digunakan agar arsitektur dapat menceritakan pengalaman duka pengguna sehingga pengguna dapat lebih memahami tragedi yang sedang dijalani. Pemahaman terhadap perasaan duka tersebut dapat membantu pengguna untuk menjalani proses duka.

Kata kunci: *healthy grieving; krematorium; narasi; rumah duka*

Abstract

Architectural empathy is architecture that puts itself in the user's position so that it can truly understand the user's needs. Grief is a natural reaction when facing the death of someone close to you. The grief process can be ongoing and have a negative impact on physical and mental health if it is not experienced in a healthy way. Empathy architecture here acts as a medium and space that understands the needs of users who are grieving. The aim of this research is to explore a design approach that is empathetic to the grief process, especially in the design process for renewing funeral homes and crematoriums in Cilincing using narrative qualitative research methods. Cilincing Crematorium is one of the oldest crematorium and funeral home facilities in Jakarta, its condition is no longer good and needs updating. The Healthy Grieving concept is a design concept that aims to guide users to grieve in a healthier way. The narrative method is used so that architecture can tell the story of the user's experience of grief so that the user can better understand the tragedy that is being experienced. Understanding these feelings of grief can help users navigate the grief process.

Keywords: *crematorium; funeral home; healthy grieving; narration*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kematian adalah bagian alami dari kehidupan yang tak terhindarkan. Dalam menghadapi meninggalnya seseorang yang dekat dengan kita, duka adalah aksi yang natural. Berdasarkan data dari Psychiatric Times, sekitar 40% dari korban masih mengalami deperesi 1 bulan setelah kehilangan, dan 24% masih depresi lebih dari 2 bulan setelah kehilangan (Shear dan Zisook, 2009). Kesedihan dapat berdampak buruk pada kesehatan baik mental maupun fisik. Selain gejala psikologis depresi dan kecemasan, kesedihan juga dapat menyebabkan masalah tidur, nyeri dada, dan masalah gastrointestinal. Dalam beberapa kasus, kesedihan dapat meningkatkan risiko serangan jantung dan bunuh diri. Kesedihan dapat berdampak buruk pada kesehatan baik mental maupun fisik. Selain gejala psikologis depresi dan kecemasan, kesedihan juga dapat menyebabkan masalah tidur, nyeri dada, dan masalah gastrointestinal. Dalam beberapa kasus, kesedihan dapat meningkatkan risiko serangan jantung dan bunuh diri. Sepertiga dari korban duka akan mengalami gangguan pada kesehatan fisik dan mental. Menurut riset korban duka memiliki resiko bunuh diri dan serangan jantung 31% lebih tinggi (Shear dan Zisook, 2009).

Mayoritas budaya di dunia menanggapi kematian dengan mengadakan upacara yang disebut dengan pemakaman. Hooyman dan Kramer (2006) menjelaskan beberapa fungsi pemakaman. Pada umumnya pemakaman memiliki 2 fungsi utama yaitu untuk menghormati jenazah yang sudah meninggal dan membantu korban duka menerima kenyataan dan menghadapi kesedihan (Hooyman dan Kramer, 2008). Namun kondisi pemakaman di Jakarta saat ini sudah mencapai kapasitas maksimal dan mengalami masalah ketersediaan lahan. Selain itu, beberapa pemakaman juga mengalami masalah sanitasi dan kebersihan, serta kurangnya fasilitas seperti toilet dan tempat parkir. Beberapa pemakaman di Jakarta bahkan sudah tidak beroperasi lagi dan menjadi tempat penimbunan sampah (Waluyo dan Patnistik, 2021).

Jakarta juga menghadapi tantangan besar karena terbatasnya ruang kuburan. Pertumbuhan populasi yang cepat dan ruang hijau yang semakin langka telah meningkatkan tekanan pada kuburan kota. Terbatasnya kuburan di kota Jakarta menjadi masalah yang mendesak bagi pemerintah dan masyarakat. Metode penguburan tanah tradisional yang membutuhkan lahan luas tidak lagi praktis di lingkungan perkotaan yang padat seperti Jakarta, seperti terlihat pada Gambar 1. Untuk mengatasi masalah ini, kremasi dipandang sebagai solusi yang efisien dan efektif.



Gambar 1. Diagram Kebutuhan Lahan dari 2015 - 2020

Sumber: Dinas Pemakaman dan Penguburan DKI Jakarta

Dalam kremasi, jenazah dibakar menjadi abu, yang kemudian disimpan dalam guci atau dikuburkan di tugu peringatan yang telah ditentukan. Metode ini memakan lebih sedikit ruang dibandingkan penguburan tradisional dan sehingga dapat mengatasi keterbatasan ruang kuburan. Selain itu, kuburan kremasi dapat mempercepat proses penguburan, mengurangi dampak lingkungan seperti polusi tanah dan air, dan memberikan keleluasaan bagi keluarga yang masih hidup dalam memilih tempat peringatan yang sesuai.

Duka adalah reaksi natural dari seseorang ketika kehilangan seseorang yang dekat dengannya. Karena itu pada pemakaman, duka menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Duka juga menjadi bagian yang penting dari proses penyembuhan korban. Peran arsitektur dalam konteks ini adalah mendukung dan memfasilitasi korban duka pada proses penyembuhan dan penerimaan sebagai bagian dari proses duka yang sehat. Krematorium Cilincing di Jakarta Utara merupakan salah satu fasilitas pembakaran jenazah paling tua di DKI Jakarta yang sudah berdiri sejak tahun 1975. Kondisinya sekarang sudah kurang baik karena kekurangan fasilitas dan kalah bersaing dengan krematorium modern lainnya. (Prihatini dan Maullana, 2022). Dalam konteks empati, krematorium ini juga tidak memperhatikan kebutuhan pengguna yang sedang berduka. Karena itu diperlukan pembaharuan terhadap fasilitas ini agar dapat lebih berempati terhadap kebutuhan pengguna.

Rumusan Permasalahan

Duka adalah reaksi natural ketika menghadapi kematian. Arsitektur menjadi bagian yang penting dalam proses duka tersebut untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna yang sedang berduka agar menjadi proses yang lebih sehat. Penelitian ini mempertanyakan: Bagaimana arsitektur dapat berempati dalam mendukung proses berduka?; Bagaimana pendekatan perancangan dan pembaharuan rumah duka dan krematorium di Cilincing yang dapat mendukung proses berduka yang lebih sehat?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri pendekatan perancangan yang berempati terhadap proses kedukaan terutama dalam proses perancangan dan pembaharuan rumah duka dan krematorium di Cilincing.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati dalam Arsitektur

Empati adalah kemampuan untuk benar-benar merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman emosional orang lain. Sedangkan simpati hanya sekedar merasa kasihan, belas kasihan, tanpa benar-benar merasakan perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh mereka (Batson dan Ackerman, 1981). Empati dalam konteks arsitektur merujuk pada kemampuan arsitek atau perancang untuk memahami dan merasakan perspektif, kebutuhan, dan pengalaman pengguna atau pemilik bangunan yang dirancang oleh mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan dengan pengguna secara emosional dan memahami bagaimana desain bangunan akan mempengaruhi kenyamanan, fungsionalitas, dan pengalaman mereka. Karena itu empati menjadi penting agar arsitektur yang dihasilkan dapat memenuhi seluruh kebutuhan dari pengguna ruang (Pallasmaa et al., 2015).

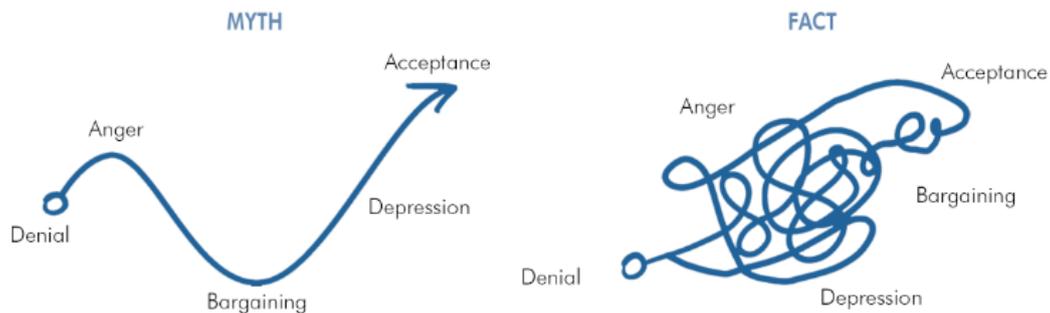
Dampak Negatif dari Duka

Kematian adalah bagian alami dari kehidupan yang tak terhindarkan. Dalam menghadapi meninggalnya seseorang yang dekat dengan kita, duka adalah aksi yang natural. Berdasarkan data dari *Psychiatric Times* sekitar 40% dari korban masih mengalami depresi 1 bulan setelah kehilangan, dan 24% masih depresi lebih dari 2 bulan setelah kehilangan. Kesedihan dapat berdampak buruk pada kesehatan baik mental maupun fisik. Selain gejala psikologis depresi dan kecemasan, kesedihan juga dapat menyebabkan masalah tidur, nyeri dada, dan masalah gastrointestinal. Dalam beberapa kasus, kesedihan dapat meningkatkan risiko serangan jantung dan bunuh diri. Kesedihan dapat berdampak buruk pada kesehatan baik mental maupun fisik. Selain gejala psikologis depresi dan kecemasan, kesedihan juga dapat menyebabkan masalah tidur, nyeri dada, dan masalah gastrointestinal. Dalam beberapa kasus, kesedihan dapat meningkatkan risiko serangan jantung dan bunuh diri. Sepertiga dari korban duka akan

mengalami gangguan pada kesehatan fisik dan mental. Menurut riset, korban duka memiliki resiko bunuh diri dan serangan jantung 31% lebih tinggi (Shear dan Zisook, 2009).

Pengertian Duka dan Tahapan Kedukaan

Duka adalah respon natural terhadap kehilangan, emosi yang manusia rasakan ketika menghadapi musibah kehilangan disebut dengan duka. Kublres Ross mencetus teori 5 tahapan kedukaan manusia yang terdiri dari: *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression* dan *Acceptance*. Duka adalah sesuatu yang sangat personal sehingga setiap orang berduka dengan caranya sendiri dan melewati tahap yang berbeda - beda (Rogers, 2023). Gambar 2.1 memperlihatkan bagaimana alur dan tahapan dari 5 tahap kedukaan.



Gambar 2. Mitos dan Fakta tahapan kedukaan

Sumber: Penulis, 2023

Teori Keterikatan dari John Bowlby mengatakan bahwa ikatan yang dibangun dalam tahap awal kehidupan memberikan rasa aman nyaman pada manusia. Pada saat kehilangan ikatan tersebut, manusia mulai merasakan duka dan emosi yang berbeda beda. Seorang psikiater bernama J. William Worden membuat sebuah set hal yang harus dilakukan dalam menghadapi kesedihan yang disebut dengan "*Task of Mourning*" (Thompson, 2019), antara lain: Menerima kenyataan akan kehilangan; Melawan rasa sakit dan duka; Membiasakan diri dengan lingkungan tanpa almarhum yang meninggal; Secara emosional merelokasi almarhum dan melanjutkan kehidupan.

Hubungan Pemakaman dalam Proses Duka

Hooyman dan Kramer (2006) menguraikan beberapa fungsi dari pemakaman. Kepada almarhum fungsi pemakaman yaitu: menghadirkan kesakralan, meningkatkan rasa kepentingan, dan disposisi tubuh, tujuan utamanya adalah untuk menghormati almarhum. Kepada keluarga dan kerabat fungsi pemakaman yaitu: memberi dukungan sosial, menjadi ruang untuk mengekspresikan kedukaan, memberi penutupan, memvalidasi identitas baru kepada masyarakat, suatu pengalaman religius, tujuan utamanya adalah untuk membantu keluarga menerima kenyataan dan melanjutkan kehidupan gambar 3 memperlihatkan fungsi-fungsi dari pemakaman secara umum (Hooyman dan Krammer, 2008).



Gambar 3. Fungsi Pemakaman
Sumber: Hooyman dan Kramer, 2008

Hooyman (2006) mengungkapkan bahwa pemakaman modern tidak efektif dalam membantu korban duka menghadapi kesedihan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Gambar 4 memperlihatkan diagram kritik terhadap pemakaman modern dan akibatnya terhadap pengguna (Hooyman & Kramer, 2008)



Gambar 4. Kritik Pemakaman Modern
Sumber: Hooyman dan Kramer, 2008

Kremasi

Kremasi adalah proses pembakaran jasad manusia menjadi abu setelah meninggal dunia. Praktik kremasi telah ada sejak zaman kuno dan menjadi salah satu metode alternatif pemakaman yang semakin populer di berbagai budaya dan agama di seluruh dunia. Dalam proses kremasi, jasad ditempatkan dalam sebuah tungku khusus yang disebut krematorium. Pada suhu tinggi yang mencapai ribuan derajat celsius, jasad akan terbakar dan mengalami dekomposisi lengkap, meninggalkan sisa-sisa berupa abu atau sering disebut "sisa kremasi". Abu tersebut kemudian dikumpulkan, diolah, dan ditempatkan dalam sebuah wadah seperti urna atau dapat juga diperlakukan sesuai keinginan keluarga yang ditinggalkan (Tionardus, 2022)



Gambar 5. Kremasi
Sumber: Tionardus, 2022

Proses Kremasi

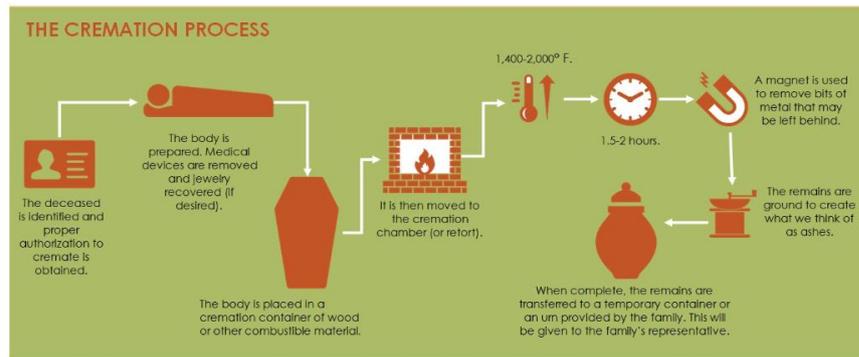
Kremasi mengubah tubuh menjadi abu dengan api terbuka, panas intens, dan penguapan. Proses ini dilakukan di dalam tungku khusus yang dirancang secara khusus yang disebut ruang kremasi atau krematorium. Banyak krematorium mengharuskan adanya wadah untuk tubuh, seperti peti mati yang sesuai untuk kremasi (Zakiah, 2019).

Sisa-sisa kremasi umumnya disebut sebagai "abu," yang terdiri terutama dari serpihan tulang. Kremasi menghasilkan sekitar 1,4 hingga 4 kilogram sisa-sisa abu.

Tabel 1. Proses Kremasi Terdiri dari Lima Langkah Dasar

Proses	Penjelasan
Identifikasi dan Otorisasi	Sebelum kremasi dilakukan, identitas jenazah harus diidentifikasi secara akurat dan otorisasi yang tepat harus diperoleh dari pihak yang berwenang, seperti keluarga atau pejabat yang berwenang.
Persiapan Tubuh	Tubuh jenazah dibersihkan dan diperlakukan sesuai prosedur yang ditetapkan. Jika diperlukan, tindakan pengawetan atau penggantian organ mungkin dilakukan.
Pemindahan ke Krematorium	Tubuh jenazah kemudian dipindahkan ke krematorium, tempat proses kremasi akan dilakukan. Biasanya, tubuh ditempatkan dalam wadah yang sesuai, seperti peti mati atau wadah karton yang kaku.
Persiapan Ruang Kremasi	Di dalam krematorium, tungku kremasi atau retort dipanaskan hingga suhu tinggi. Ruang kremasi juga disiapkan dengan memastikan kondisi yang aman dan steril.
Proses Kremasi	Tubuh jenazah dimasukkan ke dalam tungku kremasi. Di dalam tungku, tubuh terkena nyala api langsung, panas intens, dan penguapan. Proses ini menyebabkan pembakaran tubuh menjadi sisa-sisa organik dan abu. Durasi kremasi bervariasi tergantung pada ukuran tubuh dan suhu krematorium.
Pemisahan Sisa-sisa	Setelah proses kremasi selesai, sisa-sisa di dalam tungku kremasi dikumpulkan. Sisa-sisa ini umumnya terdiri dari tulang-tulang yang hancur dan abu. Bagian logam seperti paku atau penjepit dari peti mati juga dapat ditemukan dan kemudian dihapus.
Penggilingan Sisa-sisa	Sisa-sisa yang dikumpulkan kemudian dihancurkan menjadi partikel-partikel kecil menggunakan alat penggiling atau proses mekanis lainnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan abu yang halus dan seragam.
Transfer dan Penyimpanan	Setelah sisa-sisa digiling sisa-sisa organik lainnya ditransfer ke wadah yang sesuai. Ini bisa menjadi wadah sementara seperti tas abu atau wadah yang disediakan oleh keluarga, atau langsung ke dalam urna jika disediakan. Urna seringkali diberikan kepada keluarga untuk penyimpanan atau penguburan.

Sumber: Zakiah, 2019



Gambar 6. Proses Kremasi
Sumber: Funeralwise, 2023

Pandangan Agama Terhadap Praktik Kremasi

Di Indonesia, terdapat beberapa agama yang diakui secara resmi, dan pandangan mereka terhadap praktik kremasi bervariasi.

Tabel 2. Pandangan Umum Agama-Agama yang Diakui di Indonesia Terhadap Praktik Kremasi

Agama	Pandangan
Islam	Mayoritas ulama sepakat bahwa kremasi tidak diperbolehkan. Mereka percaya bahwa tubuh harus dikuburkan dengan cara yang layak sesuai dengan ajaran agama. Pemakaman tanah dianggap sebagai tradisi yang menghormati dan menghargai martabat manusia.
Kristen dan Katolik	Pandangan Kristen terhadap kremasi bervariasi tergantung pada aliran dan keyakinan individu. Beberapa aliran Kristen mendukung kremasi sebagai opsi yang dapat diterima, sementara yang lain lebih condong pada pemakaman tradisional dengan menguburkan tubuh. Prinsip-prinsip yang umumnya dipegang adalah perlunya menghormati tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus dan memperlakukan sisa-sisa manusia dengan hormat.
Hindu	Dalam agama Hindu, kremasi adalah praktik yang umum dilakukan. Mereka percaya bahwa dengan membakar tubuh, jiwa terbebas dari siklus kelahiran dan kematian dan berpindah ke alam setelah. Kremasi dianggap sebagai transisi jiwa menuju kehidupan baru.
Buddha	Dalam agama Buddha, pandangan terhadap kremasi bervariasi antara aliran dan budaya. Beberapa aliran Buddha mengizinkan kremasi sebagai metode pemakaman yang sah, sementara yang lain lebih condong pada pemakaman tradisional dengan menguburkan tubuh. Prinsip umum yang dipegang adalah pentingnya menghormati tubuh dan mengenang dengan penuh pengabdian.
Konghucu	Dalam agama Konghucu, pandangan terhadap kremasi cenderung positif. Kremasi diterima sebagai metode pemakaman yang dapat diterima, dan keluarga diharapkan untuk menghormati dan mengenang leluhur dengan cara yang baik dan terhormat.

Sumber: Haryono, 2015

Gambar 7 memperlihatkan pandangan 6 agama yang diakui di Indonesia terhadap praktik pemakaman kremasi

Praktik Pemakaman	Katolik	Kristen	Islam	Buddha	Hindu	Kong Hu Cu
Kremasi						
Bisa						
Tidak Bisa						
Bisa tapi tidak dianjurkan						

Gambar 7. Praktik Kremasi Berdasarkan Budaya dan Kepercayaan
Sumber: Haryono, 2015

Secara umum, hanya agama Islam yang secara keras menolak akan adanya praktik pemakaman kremasi. Agama Buddha, Hindu dan Kong Hu Cu, sudah melakukan praktik kremasi dari zaman dahulu. Agama Katolik dan Kristen keduanya tidak menganjurkan praktik pemakaman kremasi namun pada realitanya terdapat banyak umatnya yang melakukan praktik tersebut terutama umatnya yang beretnis Tiong Hua (Haryono, 2015)

Keuntungan Praktik Kremasi

Praktik kremasi sendiri memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan pemakaman tradisional yang menggunakan sepetak tanah, seperti (Kamboja.co.id, 2023):

Fleksibilitas dalam memilih lokasi pemakaman

Pada proses kremasi, abu jenazah dapat disimpan dalam urna yang portabel. Cara ini memberikan fleksibilitas kepada keluarga untuk memilih tempat pemakaman yang sesuai dengan keinginan mereka-

Biaya yang lebih rendah

Secara umum, kremasi cenderung lebih ekonomis dibandingkan dengan pemakaman tradisional. Pemakaman tradisional melibatkan biaya seperti pemeliharaan lahan pemakaman, pemakaman, makam, batu nisan, dan lain-lain. Dalam kremasi, biaya yang terkait dengan penguburan dan pemeliharaan makam dapat dihindari.

Praktis dan efisien

Proses kremasi umumnya lebih cepat daripada pemakaman tradisional. Setelah kremasi selesai, keluarga dapat memilih waktu yang nyaman untuk mengadakan upacara pemakaman atau penyerahan abu. Ini memungkinkan anggota keluarga yang jauh atau yang memiliki keterbatasan waktu untuk hadir dalam upacara.

Lebih ramah lingkungan

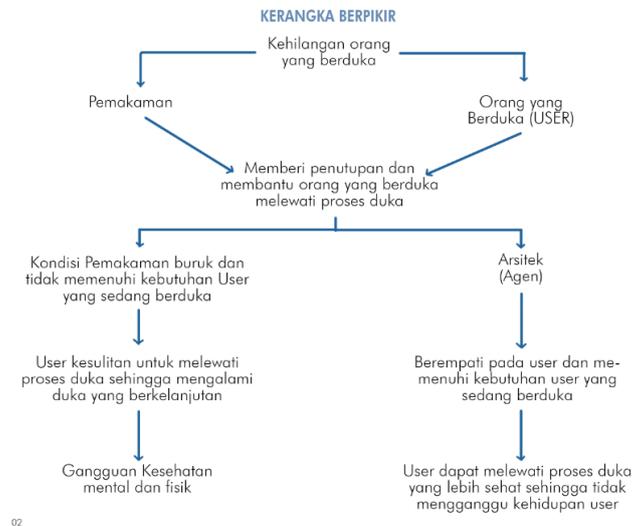
Beberapa orang memilih kremasi karena dianggap lebih ramah lingkungan daripada pemakaman tradisional. Pemakaman tradisional sering memerlukan penggunaan lahan, kayu, logam, dan bahan kimia yang dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan.

Tradisi agama dan budaya

Bagi mereka yang mengikuti agama atau budaya yang menganut praktik kremasi, melakukan kremasi dapat sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka.

Kerangka Berpikir

Gambar 8 merupakan penelusuran dari kajian teoritis yang mendukung proses perancangan



Gambar 8. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2023

3. METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau permasalahan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kualitatif. Metode ini menekankan pada pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap suatu masalah atau fenomena yang sedang diteliti. Penelusuran terhadap proses kedukaan dan kremasi merupakan landasan dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan studi terhadap proyek- proyek terbangun yang membahas konteks dan isu yang berhubungan dengan isu utama proyek sebagai landasan utama perancangan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Studi Preseden

Studi preseden dilakukan untuk memahami proses dan alur ruang dalam proyek pemakaman. Berikut adalah proyek - proyek yang dipilih sebagai studi kasus, antara lain:

Meiso No Mori

Meiso no mori berasal dari bahasa Jepang yang artinya "*Forest of Meditation*". Desainnya menyesuaikan dengan bentuk perbukitan. Seluruh program ditata dalam 1 lantai untuk mempermudah sirkulasi dari publik ke privat. *Meiso No Mori* menggunakan teknik pencahayaan bangunan yang dapat meningkatkan rasa spritualitas sehingga bangunan terasa sangat terbuka dan ringan. Proyek ini memfasilitasi program krematorium, kolumbarium, ruang tunggu, ruang semayam, cafetaria, dan ruang ruang pendukung lainnya (Architect Magazine, 2013)



Gambar 9. Exterior dan Interior Meiso No Mori

Sumber: Architect Magazine, 2013

Kaze no Oka

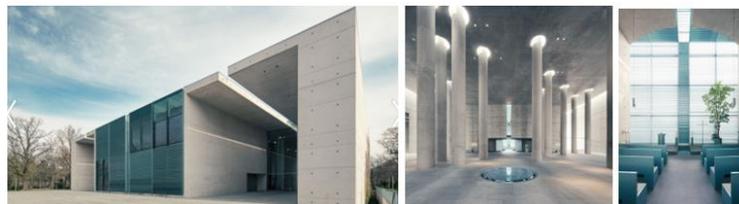
Konsep dari *Kaze No Oka* adalah "*Transitional Space*" memberi ruang bagi pengguna ruang untuk "*Pause and Reflection*" sehingga dapat menggunakan waktunya untuk berduka dan mengenang kembali yang meninggal. Dari eksterior, setiap ruang dengan perbedaan fungsi menggunakan material yang berbeda seperti beton, bata dan lainnya menjadikan proyek ini seperti *memorial park*. Bentuk proyek menggunakan geometri sederhana yang memberi kesan tumbuh dari tanah. Selain itu setiap ruang juga memiliki tinggi yang berbeda-beda untuk menunjukkan hierarki dari setiap ruang. Setiap program disusun dalam 1 lantai untuk mempermudah sirkulasi. Penggunaan material lebih menggunakan material-material yang lebih gelap seperti beton beton gelap, baja, bata namun tetap memainkan pencahayaan sehingga material lebih terasa. Program *Kaze no Oka* secara singkat terdiri dari krematorium, kolumbarium, ruang tunggu, ruang upacara dan ruang ruang pendukung lainnya. (Archeyes, 2020)



Gambar 10. Exterior dan Interior Kaze no Oka
Sumber: Archeyes, 2020

Crematorium Baumschulenweg

Arsitektur dapat memfasilitasi ruang untuk yang berduka. Terinspirasi dari makam kuno, seluruh bangunan terbuat dari batu alam dengan pencahayaan yang sangat baik di seluruh area tempat yang sangat tenang. Sang arsitek menggambarkan tempat ini seperti surga material yang konsisten biru memberi efek tenang. Bangunan yang menggambarkan kematian dengan ketenangan (Archdaily, 2023)



Gambar 11. Crematorium Baumschulenweg
Sumber: Archdaily, 2023

Berdasarkan ketiga proyek tersebut, beberapa kesamaan dalam alur ruang dan sifat sifat dari setiap ruang. Berikut adalah urutan alur narasi ruang yang terdapat pada ketiga studi kasus tersebut:

Arrival

Dalam ketiga proyek tersebut, *arrival* adalah tahap penting dalam transisi pengunjung dari konteks perkotaan ke dalam ruang spiritual krematorium. Penggunaan *landscape* menjadi penting untuk menyamakan area *arrival*. Area semi tertutup dengan penandaan transisi yang jelas dari dunia luar ke dalam dunia krematorium.

Threshold

Threshold berfungsi sebagai momen masuk dramatis yang penting di mana pengunjung bertransisi dari luar ke dalam ruang suci untuk memulai rangkaian ritual. *Threshold* biasanya dilambangkan dengan permainan cahaya yang kuat atau massa yang menguatkan titik masuk suatu area yang dibentuk dengan menghadirkan cahaya kuat di satu titik melalui celah - celah massa.

Ceremony Hall

Ceremony Hall berfungsi sebagai ruang berkumpul utama untuk upacara terakhir yang diadakan secara komunal, menyediakan ruang bagi yang berduka untuk berbagi emosi dan kenangan. Penggunaan cahaya dikontrol untuk menyorot fokus ruang upacara, membawa pandangan pengunjung ke arah altar. Ukuran dan karakter ruang dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

Committal Chamber

Committal Chamber menandakan momen transisi yang penting dalam prosesi dimana jenazah dibakar dan tubuh diubah menjadi abu. Ruang ini menandakan titik terakhir bagi yang berduka bersama dengan jenazah menyediakan ruang untuk berkumpul di depan mesin kremasi untuk perpisahan akhir. Sensitivitas momen ini membutuhkan keintiman yang lebih besar. dengan permainan cahaya yang sangat dikontrol untuk menyoroti peti mati di momen terakhirnya.

Waiting Area

Kremasi bisa memakan waktu cukup lama karena itu pelayat dipisahkan ke dalam ruang-ruang komunal dan refleksi pribadi. Ruang dapat berupa ruang pribadi atau area pertemuan terbuka. Ruang pada umumnya bertujuan untuk menghubungkan kembali manusia dengan alam, dengan tujuan untuk mengatasi perasaan kehampaan dari yang berduka dan menggantikannya dengan rasa damai.

Enshrinement Room

Setelah kremasi selesai, pengunjung diarahkan ke ruang tempat tulang dan dimasukkan ke dalam sebuah guci atau bejana. Pada sebagian besar kasus, ruang berupa area intim kecil yang menyoroti guci. Beberapa budaya mengadakan upacara penyucian sebelum keberangkatan, menandai akhir dari layanan kremasi dan menjadi tahap permulaan untuk kembali ke dunia luar. Abu kemudian diserahkan ke keluarga untuk diproses lebih lanjut.

Columbarium

Columbarium berfungsi sebagai tempat penyimpanan abu tempat untuk ziarah bagi para pengunjung. Columbarium juga berfungsi sebagai tempat istirahat dan refleksi bagi pengunjung untuk mengenang dan memperingati mereka yang telah meninggal. Columbarium seringkali memiliki hubungan yang kuat dengan konteks alam sekitarnya menciptakan rasa tenteram dan damai.

Healthy Grieving sebagai Konsep Perancangan

Konsep *Healthy Grieving* bertujuan untuk menuntun proses berduka agar menjadi proses yang lebih sehat. Untuk mencapai tujuan tersebut, modifikasi pemakaman modern tipikal menciptakan atmosfer ruang yang dapat memfasilitasi proses berduka. Penerapan konsep *Healthy Grieving* melalui beberapa pendekatan, antara lain:

Biophilic Design

Penciptaan hubungan antara pengguna ruang dengan alam terbukti berdampak baik pada kondisi mental dan psikologis, melewati proses berduka nya dengan lebih positif

Community Based

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor paling penting dalam proses berduka. Karena itu, proses ini memerlukan ruang yang dapat mendukung interaksi sosial untuk menciptakan ikatan emosional.

Personalization Program

Setiap orang berduka dengan cara yang berbeda beda. Dengan memberikan pilihan pada beberapa program untuk menghadapi proses duka dengan cara yang berbeda beda, seperti

lokakarya membuat guci untuk almarhum, ruang doa, maka mereka dapat bebas memilih berbagai metode berduka yang sesuai dengan kepribadiannya. Program ini juga menawarkan beberapa konsep penutupan yang berbeda, seperti pemakaman tanman atau *tree pod burial*, menyediakan ruang untuk upacara pemakaman yang lebih personal, dan lainnya

Celebration of Memories

Pada konsep ini, pemakaman merupakan bagian dari proses berduka dengan memberikan atmosfer baru yang berfungsi untuk merayakan kehidupan almarhum, membangun lingkungan yang positif untuk membantu mereka yang berduka dapat kembali ke kehidupan normal.



Gambar 12. Ilustrasi pendekatan desain *Healthy Grieving*

Sumber: Penulis, 2023

Narasi sebagai Metode Desain

Metode narasi adalah pendekatan atau cara yang digunakan dalam proses desain arsitektur yang melibatkan penggunaan cerita atau narasi sebagai landasan atau inspirasi untuk menciptakan ruang dan bangunan (Sutanto, 2020). Ketika orang sedang berduka, sering kali mereka tidak memahami proses yang sedang ditempuh. Dengan metode narasi, arsitektur dapat membantu mereka yang berduka dapat memahami proses dari duka yang sedang dijalani. Proses pemahaman duka dapat membantu mereka untuk lebih memahami diri sendiri dan dapat membantu proses duka. Berikut alur proses narasi dalam proyek:

Disconnection Zone

Disconnection zone merupakan zona penerima yang berfungsi untuk memisahkan dunia luar dari dunia sakral pemakaman. Zona ini menekankan kedekatan dengan alam sekitar sebagai elemen penting dari bagian ini.

Grief Zone

Grief zone merupakan area yang digunakan untuk proses pra pemakaman. Mereka yang sedang berduka akan dipandu di tahap ini agar dapat berduka dengan cara yang lebih sehat melalui program - program yang mendukung, seperti ruang meditasi, ruang berdoa, taman komunal, ruang lokakarya, dan lainnya

Seperation Zone

Seperation zone merupakan area yang digunakan untuk perpisahan terakhir almarhum dengan mereka yang berduka. Proses ini menjadi suatu momen penting dalam proses pemakaman. Proses ini memerlukan panduan yang baik untuk mendapatkan penutupan yang jelas sehingga mereka dapat berduka dengan lebih sehat

Celebration Zone

Celebration zone merupakan area yang digunakan untuk merayakan memori dan mengenang kembali almarhum.



Gambar 13. Ilustrasi alur narasi proyek
Sumber : Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tahapan pemakaman menjadi penting dalam proses berduka seseorang. Konsep *healthy grieving* dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat memfasilitasi proses duka agar dapat difasilitasi dengan baik. Sementara itu, penggunaan metode narasi yang terdiri dari zona *Disconnect*, *Grief*, *Seperation*, dan *Celebration* digunakan untuk menarasikan perasaan yang dirasakan oleh pengguna selama proses duka agar mereka dapat lebih memahami proses yang sedang dijalani.

Saran

Penelitian ini akan menjadi lebih mendalam dengan penelusuran yang lebih menyeluruh terhadap proses kremasi dan berduka dari masing – masing agama. Proses ini dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam mengenai proses,–makna dari pemakaman kremasi, dan proses berduka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penemuan baru terkait praktik pemakaman dan proses berduka.

REFERENSI

- Abalos, I., & Grau, U. (2010). Verticalism–The future of skyscraper. *Ecological Urbanism*. Lars Muller, Zurich, 610-615.
- Agency, C. I. (2013). Country Comparison: Death Rate.
- Archdaily. (2023). Crematorium Baumschulenweg / Shultes Frank Architeckten. Retrieved from Archdaily: <https://www.archdaily.com/322464/crematorium-baumschulenweg-shultes-frank-architeckten>
- Archeyes. (2020, July 10). Kaze-no-Oka Crematorium / Fumihiko Maki. Retrieved from archeyes: <https://archeyes.com/kaze-no-oka-crematorium-fumihiko-maki/>
- Architect Magazine. (2013, March 17). *Meiso no Mori Municipal Funeral Hall*. Retrieved from Architect Magazine: <https://www.architectmagazine.com/project-gallery/meiso-no-mori-municipal-funeral-hall>
- Arradhika, D. D. (2012). *Konsep Perencanaan dan Perancangan Taman Makam Vertikal di Jakarta*.
- Batson, C. D., Duncan, B. D., Ackerman, P., Buckley, T., & Birch, K. (1981). Is empathic emotion a source of altruistic motivation?. *Journal of personality and Social Psychology*, 40(2), 290.
- Campbell, D. (2013). *Six Feet Over: The Future of Skyscraper Cemeteries*.

- Funeralwise. (2023). *The Cremation Process*. Retrieved from Funeralwise.com: <https://www.funeralwise.com/cremation/cremation-process/>
- Hariyono, W. P. (2015). Vertical cemetery. *Procedia Engineering*, 118, 201-214.
- Hooyman, N., & Krammer, B. (2008). *Living Through Loss: Interventions Across the Life Span*.
- Hunter, A. (2015). What Happens If Your Body Is Cremated According to Islam.
- Kamboja.co.id. (2023). *9 Keuntungan Menggunakan Jasa Kremasi, Apa Sajakah Itu?* Retrieved from Kamboja.co.id: <https://kamboja.co.id/tips/jasa-kremasi/>
- Pallasmaa, J., Mallgrave, H. F., Robinson, S., & Gallese, V. (2015). *Architecture and empathy. Finland: Tapio Wirkkala Rut Bryk Foundation*.
- Rogers, K. (2023, May 15). What the 5 stages of grief are, and how to get through them. Retrieved from CNN.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Thompson, C. C. (2019). *Honouring Loss: Using Mementos as Transitional Objects to Explore Ambiguous Loss*.
- Tikva, P. (2014). Israel Leads The Way With Vertical Burial Solutions After Lack Of Space.
- Tionardus, M. (2022, October 7). *Apa Itu Kremasi?*. Retrieved from Kompas.com: <https://entertainment.kompas.com/read/2022/09/07/111435266/apa-itu-kremasi?page=all>
- Waluyo, D., & Patnistik, E. (2021, November 16). *114 Makam yang Tertimbun Sampah di TPA Sumur Batu Mulai Dipindahkan Pemkot Bekasi*. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/11/16/12571581/114-makam-yang-tertimbun-sampah-di-tpa-sumur-batu-mulai-dipindahkan>
- Zakiah, N. (2019, December 9). *Tahukah Kamu? Ini 7 Tahap Terurainya Jasad Manusia saat Dikremasi*. Retrieved from IDN Times: <https://www.idntimes.com/science/discovery/zena-zakiah-1/tahap-terurainya-tubuh-manusia-saat-dikremasi>
- Zisook, S., & Shear, K. (2009). Grief and bereavement: what psychiatrists need to know. *World psychiatry*, 8(2), 67.